

Bentuk dan Kesalahan Penggunaan Bahasa di Meseum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung: Suatu Kajian Lanskap Linguistik

Hilda Hilaliyah¹, Bambang Sumadyo², Lulu Ur Rohmah³, Ricka Amalia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Penulis Korespondensi;

Hilda Hilaliyah^{1*}

¹ hilda.unindra@gmail.com

² Bambang0910@gmail.com

³ luluurohmah@gmail.com

⁴ amaliaricka62@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk dan kesalahan penggunaan bahasa di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung dalam kajian lanskap linguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung untuk memotret data berupa gambar visual sebagai bukti fotografis (*photographic evidence*). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik koleksi data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penyimpulan. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang digunakan di museum meliputi kata, frasa, kalimat, dan wacana. Elemen-elemen ini berfungsi untuk memberikan informasi yang efektif, mulai dari penamaan objek hingga narasi mendalam tentang sejarah dan budaya lokal. Terkait kesalahan penggunaan bahasa, ditemukan beberapa kesalahan penggunaannya, seperti ketidaksesuaian ejaan, tata bahasa, dan istilah tidak baku yang berpotensi memengaruhi pemahaman pengunjung. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan perlunya revisi dari pengelola untuk meningkatkan kualitas komunikasi di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung.

Kata Kunci: *bentuk bahasa, kesalahan penggunaan bahasa, Museum Kebaharian, Rumah Si Pitung, lanskap linguistik.*

Pendahuluan

Lanskap linguistik sebagai kajian yang menyoroti penggunaan bahasa dalam ruang publik semakin mendapatkan perhatian, khususnya dalam konteks identitas budaya dan sejarah (Gorter et al., 2008). Di Indonesia, fenomena bahasa tulis di ruang publik sangat beragam dan mencerminkan kekayaan budaya serta sejarah yang berkembang di suatu wilayah (Sartini, 2021). Salah satu situs yang menjadi bagian dari museum ini adalah Situs Marunda Rumah Si Pitung, yang kaya akan nilai sejarah dan budaya lokal. Museum Kebaharian Jakarta, yang terletak di pesisir utara Jakarta, menyimpan berbagai koleksi sejarah terkait perkembangan kebaharian Indonesia, serta

berfungsi sebagai ruang edukasi bagi masyarakat (Hidayatullah, 2020). Variasi bahasa yang digunakan pun meliputi penggunaan bahasa Indonesia baku, bahasa daerah, serta istilah-istilah yang khas dalam menggambarkan benda peninggalan sejarah (Shohamy, 2019). Fenomena bahasa tulis yang ada di area ini menjadi objek menarik untuk dianalisis dalam penelitian.

Fenomena bahasa tulis di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung terwujud dalam bentuk berbagai informasi yang dipajang di area museum, seperti informasi tentang barang peninggalan sejarah, poster, dan papan petunjuk arah. Setiap elemen bahasa tulis yang digunakan memiliki tujuan tertentu, baik untuk memberikan informasi sejarah kepada pengunjung maupun untuk memperkenalkan identitas budaya setempat. Di Museum Kebaharian Jakarta, bahasa tulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan narasi sejarah dan budaya, termasuk kisah tentang Si Pitung, tokoh legendaris yang memiliki kaitan erat dengan perjuangan masyarakat setempat di masa lalu.

Salah satu elemen penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa yang digunakan, seperti kata, frasa, kalimat, dan wacana. Setiap bentuk bahasa ini memiliki fungsi dan peranannya masing-masing dalam menyampaikan informasi. Penggunaan berbagai bentuk bahasa ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana pesan disampaikan secara efektif kepada pengunjung, serta bagaimana struktur bahasa yang berbeda memengaruhi pemahaman dan respons pengunjung terhadap informasi yang diberikan (Moriarty, 2014). Namun, dalam analisis lanskap linguistik ini, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kesalahan penggunaan bahasa yang juga menarik untuk dikaji.

Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis (Simorangkir, dkk., 2023). Kesalahan ini dapat berupa ketidaksesuaian antara bahasa yang digunakan dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, pemilihan kata yang kurang tepat, atau penggunaan istilah yang membingungkan pengunjung. Kesalahan-kesalahan semacam ini bisa memengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi antara museum dan pengunjung, serta dapat mengubah pemahaman pengunjung terhadap informasi yang disampaikan (Blommaert, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa dan menganalisis kesalahan penggunaan bahasa yang ada, untuk memberikan rekomendasi perbaikan dalam penyajian informasi di museum.

Penelitian terkait lanskap linguistik pernah dilakukan oleh Anam, Purnama, & Hilaliyah (2024), Hilaliyah, Mulyono, Mintowati, Savitri, & Soepardjo (2024), Hilaliyah, Chadis, Muzaki, & Rahman (2024). Penelitian tersebut menekankan pada lanskap linguistik di tempat umum, seperti stadion, taman, dan kantor pemerintahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi bahasa dan variasi bahasa tergambar pada tempat-tempat umum yang biasa dikunjungi oleh masyarakat. Namun, pada artikel ini lebih menekankan pada bentuk dan kesalahan penggunaan bahasa di museum.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam kajian lanskap linguistik, khususnya dalam konteks museum dan situs bersejarah di Indonesia. Selain memperkaya kajian bahasa dalam ruang publik, penelitian ini juga berpotensi memberikan rekomendasi untuk pengelola museum dalam memperbaiki atau mengoptimalkan penggunaan bahasa dalam pameran dan informasi tertulis, guna mencapai tujuan edukasi yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam meningkatkan kualitas komunikasi sejarah di ruang publik seperti museum.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif melalui deskripsi pemakaian bahasa di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Bahasa yang terpampang di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung akan tampak dari simbol dan bahasa yang digunakan. Kontestasi bahasa juga menjadi gambaran dari penggunaan bahasa di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Hal ini diperjelas dengan adanya data yang menunjukkan potret penggunaan bahasa yang ada.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik simak catat adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati teks atau bahasa yang tertera di suatu lokasi atau ruang publik (Waruwu, 2023). Dalam teknik ini, peneliti secara aktif mencatat teks-teks yang teridentifikasi sebagai bagian dari lanskap linguistik di area yang diteliti, yaitu di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Teks yang dicatat berupa tulisan yang terdapat di papan petunjuk, informasi barang peninggalan, plakat, poster, dan bentuk tulisan lainnya yang berfungsi sebagai media komunikasi kepada pengunjung.

Teknik pengambilan dan pengumpulan data yaitu data sebagai bukti fotografis (*photographic evidence*) berupa penggunaan bahasa dan gambar visual sebagai sumber informasi di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Pengambilan gambar dilakukan dengan cara observasi langsung dan dipotret menggunakan kamera telepon seluler. Setiap tanda diambil gambarnya sebanyak dua kali jepretan (*shots*) dan dari dua gambar itu dipilih satu yang lebih jelas. Layak dicatat, pemotretan tanda sebagai bagian dari pengumpulan data sudah merupakan teknik riset yang menjadi karakteristik kajian LL.

Berkenaan dengan hal ini, Hult dalam Sayer (2010) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam kajian LL berbasis pada pemotretan. Dengan adanya kamera telepon seluler, dimungkinkan bagi peneliti LL mengambil gambar dalam jumlah yang tidak terbatas (Gorter, 2006). Data gambar itu diberi kode. Unit analisisnya adalah butir LL yang berupa informasi di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Pemakaian kata atau tanda dalam penelitian ini mengikuti batasan yang diberikan oleh Backhaus (2006: 55), yakni "*any piece of written text within a spatially definable frame*." (Backhaus, 2006). Adapun, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik koleksi data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penyimpulan.

Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan teks-teks yang terdapat di berbagai bagian museum, seperti papan petunjuk dan informasi barang peninggalan. Selain itu, triangulasi metode menggabungkan observasi langsung dengan wawancara pengunjung atau pengelola museum untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap (Silalahi & Atif, 2015). Triangulasi peneliti juga dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa peneliti untuk menganalisis data secara bersama, sementara triangulasi teori memanfaatkan berbagai teori linguistik dan komunikasi visual untuk memperkuat analisis data. Dengan cara ini, hasil penelitian akan lebih valid dan objektif.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Bahasa

Ada empat bentuk bahasa yang digunakan pada Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung, yaitu (1) kata, (2) frasa, (3) kalimat, dan (4) wacana. Adapun gambaran bentuk bahasa pada Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung dapat dilihat pada tabel berikut yang memuat temuan bentuk bahasa berupa Kata.

Tabel 1. Bentuk Bahasa Berupa Kata

No	Gambar	Keterangan
1	 (Sumber: Dokumentasi penulis)	"Keamanan" adalah sebuah kata. " keamanan ", yang merupakan kata benda yang berasal dari kata sifat " aman ". Dengan menambahkan awalan " ke- " dan akhiran " -an ", kata tersebut berubah menjadi " keamanan ", yang berarti keadaan yang aman, bebas dari bahaya atau ancaman.
2	 (Sumber: Dokumentasi penulis)	Kata " tiket " adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia. " Tiket " merujuk pada bukti atau surat resmi yang diberikan sebagai tanda pembayaran atau izin untuk masuk ke suatu tempat, seperti konser, acara, transportasi, atau museum. Kata ini berasal dari bahasa Belanda " ticket " yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Selain kata, frasa juga adalah salah satu bentuk bahasa yang ditemukan pada museum. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk Bahasa Berupa Frasa

No	Gambar	Keterangan
1	 (Sumber: Dokumentasi penulis)	"Pos Penjagaan" adalah sebuah frasa dalam bahasa Indonesia. Secara linguistik, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna tertentu, tetapi tidak membentuk klausa atau kalimat lengkap. Dalam hal ini, "Pos Penjagaan" terdiri dari dua kata, yaitu: "Pos" (kata benda) yang berarti tempat atau lokasi yang digunakan untuk tujuan tertentu, seperti pos jaga atau pos pemeriksaan. Sementara "Penjagaan" (kata benda) yang berasal dari kata dasar "jaga", yang berarti tindakan menjaga atau pengawasan. Frasa "Pos Penjagaan" merujuk pada tempat atau pos yang

		digunakan untuk tujuan pengawasan atau penjagaan. Biasanya, frasa ini digunakan untuk menyebutkan area atau titik di mana orang bertugas menjaga atau mengawasi sesuatu, misalnya di pintu masuk suatu kawasan atau bangunan.
2	 (Sumber: Dokumentasi penulis)	"Situs Marunda Rumah Si Pitung" meskipun seperti kalimat tapi ini hanyalah frasa yang merujuk pada sebuah tempat atau bangunan yang disebut "Situs Marunda" dan "Rumah Si Pitung." Tanpa adanya predikat atau kata kerja yang menghubungkan kedua bagian ini, ini tidak dapat dianggap sebagai kalimat.
3	 (Sumber: Dokumentasi penulis)	"Rumah Si Pitung" hanya merupakan sebuah frasa yang merujuk pada nama sebuah tempat atau bangunan. Teks ini tidak mengandung subjek dan predikat yang membentuk kalimat, sehingga tidak dapat dianggap sebagai kalimat.

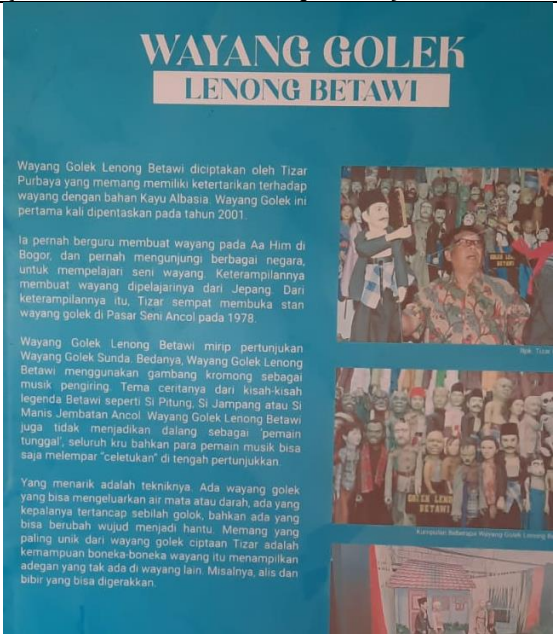
Bentuk bahasa selanjutnya adalah kalimat, yang merupakan gabungan beberapa kata. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut yang memuat contoh temuan bentuk bahasa berupa kalimat.

Tabel 3 Bentuk Bahasa Berupa Kalimat

No	Gambar	Keterangan
1	 (Sumber: Dokumentasi penulis)	Marunda adalah Rumah yaitu Jenis kalimat deklaratif. Kalimat ini menyatakan hubungan antara subjek "Marunda" dan pelengkap "Rumah" melalui kata penghubung "adalah." Kalimat ini termasuk kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang memberikan informasi atau penjelasan. Namun, dari segi kebenaran informasi, kalimat ini kurang tepat, karena Marunda adalah nama daerah, bukan rumah.

Bentuk bahasa yang panjang dalam LL selain kalimat adalah wacana. Walaupun hampir mirip dengan kalimat yang merupakan bagian dari beberapa kata dan frasa, wacana biasanya lebih panjang dan memuat satu komunikasi yang maknanya lebih luas dan dalam. Bentuk bahasa berupa wacana pada Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Bentuk Bahasa Berupa Wacana

No	Gambar	Keterangan
1	 SITUS MARUNDA PESISIR JAKARTA UTARA Marunda adalah sebuah daerah di ujung timur pantai utara Jakarta. Saat ini Marunda juga merupakan wilayah kelurahan bagian dari Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara. Di wilayah Marunda terdapat beberapa bangunan bersejarah sekaligus situs cagar budaya diantaranya Rumah Si Pitung, Masjid Al Alam Marunda, dan Makam Tete Jongker. Mengalahkan Sultan Hasanuddin dalam perang Makassar tahun 1667 sebelum akhirnya memberontak setelah menyadari Belanda adalah penjajah. Tete Jongker yang beragama Islam selanjutnya melarikan diri ke pulau Jawa dan menetap di wilayah Marunda. Makam Tete Jongker ini berada dalam sebuah bangunan tertutup menyerupai rumah kecil yang mempunyai dinding dari tembok dan beratap seng. Pintu masuk terbuat dari papan tebal yang kokoh dan pada bagian atas pintu terdapat jeruji sebagai pintu angin dan penerang. Bagian tengah makam dibuat lekukan untuk menampung sesajen kembang dengan sekeliling makam diberi tembok yang dilapisi keramik warna putih. Pada bagian kepala makam dibangun miniatur rumah Minahasa yang terbuat dari bahan beton dan di bagian dalam dinding bangunan miniatur terdapat nama Tete Jongker. Di samping makam Tete Jongker terdapat makam Dotulong, orang kepercayaan Tete Jongker yang berasal dari Minahasa. Masjid Al Alam Marunda, biasanya menjadi salah satu tujuan destinasi wisata religi yang didatangi peziarah dari berbagai daerah di Jakarta bahkan luar Jakarta. Bila tiba di depan pintu masuk masjid, kita akan dihadapkan dengan sumur yang konon airnya tidak pernah kering. Bangunan masjidnya sendiri kental dengan unsur budaya Jawa. Ini terlihat dari empat tiang yang menjadi soko guru bangunan masjid maupun pendopo di areal Al Alam. Cagar budaya lain yang bisa ditemukan di sekitar sini adalah Makam Kapiten Jongker. Makam Jongker terletak di Pejongkeran, kawasan Kelurahan Marunda, Kecamatan Marunda, Cilincing, Jakarta Utara. Tete Jongker merupakan orang kepercayaan VOC Belanda yang pernah (Sumber: Dokumentasi penulis)	Poster ini berisi tentang Situs Marunda, sebuah kawasan bersejarah di wilayah pesisir Jakarta Utara yang mencakup beberapa bangunan penting, seperti Masjid Al Alam Marunda, Rumah Si Pitung, dan Makam Tete Jongker. Masjid Al Alam Marunda dikenal sebagai tujuan wisata religi, dengan arsitektur yang sederhana namun penuh nilai sejarah. Selain itu, Rumah Si Pitung menggambarkan kehidupan seorang tokoh legendaris Betawi, sedangkan Makam Tete Jongker, seorang kepercayaan VOC, menjadi simbol akulturasi budaya di kawasan tersebut. Informasi ini ditujukan untuk memperkenalkan sejarah Marunda serta meningkatkan kesadaran pelestarian cagar budaya.
2	 WAYANG GOLEK LENONG BETAWI Wayang Golek Lenong Betawi diciptakan oleh Tizar Purbaya yang memang memiliki ketertarikan terhadap wayang dengan bahan Kayu Albasia. Wayang Golek ini pertama kali dipentaskan pada tahun 2001. Ia pernah berguru membuat wayang pada Aa Him di Bogor, dan pernah mengunjungi berbagai negara, untuk mempelajari seni wayang. Keterampilannya membuat wayang dipelajarinya dari Jepang. Dari keterampilannya itu, Tizar sempat membuka stan wayang golek di Pasar Seni Ancol pada 1978. Wayang Golek Lenong Betawi mirip pertunjukan Wayang Golek Sunda. Bedanya, Wayang Golek Lenong Betawi menggunakan gambang kromong sebagai musik pengiring. Tema ceritanya dari kisah-kisah legenda Betawi seperti Si Pitung, Si Jampang atau Si Menis Jembatan Ancol. Wayang Golek Lenong Betawi juga tidak menjadikan dalang sebagai pemain tunggal, seluruh kru bahkan para pemain musik bisa saja melempar "celetukan" di tengah pertunjukan. Yang menarik adalah tekniknya. Ada wayang golek yang bisa mengeluarkan air mata atau darah, ada yang kepalanya terlempar sebidah golok, bahkan ada yang bisa berubah wujud menjadi hantu. Memang yang paling unik dari wayang golek ciptaan Tizar adalah kemampuan boneka-boneka wayang itu menampilkan adegan yang tak ada di wayang lain. Misalnya, alis dan bibir yang bisa digerakkan. (Sumber: Dokumentasi penulis)	Poster ini membahas Wayang Golek Lenong Betawi, seni pertunjukan yang diciptakan oleh Tizar Purbaya sebagai bentuk adaptasi Wayang Golek Sunda dengan sentuhan budaya Betawi. Wayang ini menggunakan karakter khas Betawi dan menceritakan kisah-kisah legendaris seperti Si Pitung. Selain menghibur, pertunjukan ini melibatkan alat musik tradisional Betawi, menjadikannya unik dan khas. Poster ini menyoroti perjalanan seni Wayang Golek Lenong Betawi sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang terus berkembang hingga sekarang.

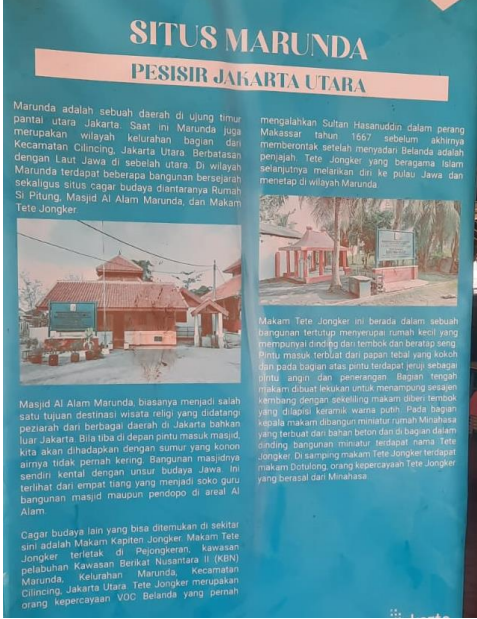
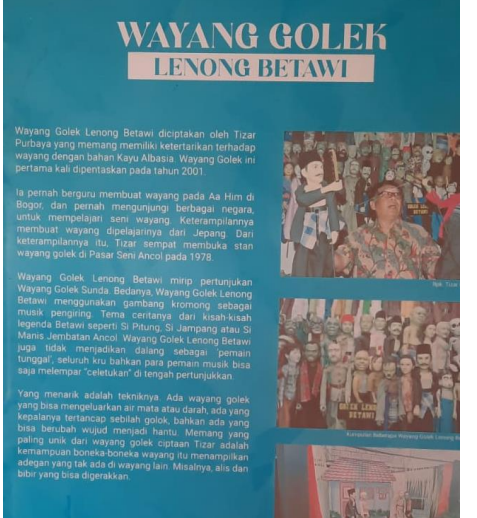
3	 PERMAINAN TRADISIONAL BETAWI PESISIR Gasing Gasing (atau biasa disebut juga gangsing) adalah mainan tradisional Indonesia. Walaupun persebaran dan asal usulnya belum diketahui secara pasti, gasing menjadi salah satu mainan yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Betawi. Biasanya, gasing terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan seutas tali yang berfungsi sebagai alat penggiring. Cara memainkan gasing cukup mudah, anda hanya perlu melilitkan tali pada bagian badan gasing, lalu melemparkan gasing tersebut ke permukaan yang datar sehingga gasing dapat berputar. Pada akhirnya, selama beberapa saat sebelum akhirnya kembali terlayang. Congklak Congklak merupakan mainan tradisional yang sudah dikenal di beberapa daerah di Indonesia. Meski begitu, nama permainan ini tidak selalu disebut dengan congklak. Congklak sendiri memiliki filosofi yang bermakna. 7 lobang pada permainan ini dianggap sebagai jumlah hari dalam seminggu. Jumlah biji yang diletakkan pada tiap lobang pun sama. Artinya, setiap orang memiliki jatah waktu yang sama. Pelajaran lainnya ialah ketika biji diambil dari salah satu lobang dan diletakkan pada setiap lobang, akan memengaruhi perjalanan permainan kita. Begitu pula dengan langkah dalam kehidupan, setiap langkah yang diambil akan menentukan jalan hidup kita ke depannya. Egrang Egrang merupakan sebuah nama permainan tradisional Betawi dari Lampung dengan nama terompong pancing. Namun, tidak hanya di Lampung, permainan ini juga ditemukan di beberapa daerah diantaranya Sumatera Barat dengan sebutan tengklak, Bengkulu dengan sebutan ingklak, Jawa dengan sebutan jangkungan, dan Kalimantan Barat dengan sebutan batingkau. Permainan tradisional ini memiliki banyak manfaat baik dari positif. Misalnya melatih ketahanan, ketekunan, keabaran, hingga melatih kekuatan dan keseimbangan fisik. Cara mainnya sederhana namun tidak semua orang bisa melakukannya karena harus memiliki keseimbangan yang baik. Naki tongkat bambu pada pjukan yang telah disediakan lalu berjalan dengan menggunakan bambu tersebut.	Poster ini menguraikan permainan tradisional khas masyarakat Betawi Pesisir, yaitu gasing, congklak, dan egrang. Gasing dimainkan dengan memutar alat menggunakan tali, sementara congklak adalah permainan strategis dengan filosofi kehidupan yang mendalam. Egrang, yang dimainkan dengan berjalan menggunakan bambu, menuntut keseimbangan dan kekuatan fisik. Poster ini tidak hanya menjelaskan cara bermain, tetapi juga menggarisbawahi nilai budaya dan edukasi dari permainan-permainan ini sebagai warisan yang perlu dilestarikan.
4	 MAKANAN KHAS MASYARAKAT BETAWI PESISIR JAKARTA UTARA Kerak Telor Kerak Telor adalah makanan yang tak asing lagi masyarakat Betawi. Selain menjadi kuliner yang khas, Kerak Telor memiliki sejarah yang cukup panjang. Kerak Telor merupakan salah satu makanan tradisional Betawi yang ada di Jakarta. Makanan ini berasal dari Betawi, khususnya dari daerah Jakarta Utara. Kerak Telor adalah makanan yang terbuat dari tepung ketan, telur, dan kelapa. Makanan ini biasanya disajikan dengan kelapa goreng dan kacang tanah. Kembang Goyang Kue Kembang Goyang adalah makanan tradisional Betawi yang terbuat dari tepung ketan. Makanan ini biasanya disajikan dengan kelapa goreng dan kacang tanah. Makanan ini memiliki sejarah yang cukup panjang dan merupakan salah satu makanan tradisional Betawi yang terkenal. Selendang Mayang Selendang Mayang adalah makanan tradisional Betawi yang terbuat dari tepung ketan. Makanan ini biasanya disajikan dengan kelapa goreng dan kacang tanah. Makanan ini memiliki sejarah yang cukup panjang dan merupakan salah satu makanan tradisional Betawi yang terkenal.	Poster ini berisi wacana tentang makanan khas masyarakat Betawi Pesisir Jakarta Utara yang menggambarkan kekayaan tradisi kuliner yang meliputi Kerak Telor, Kembang Goyang, dan Selendang Mayang. Kerak Telor, yang muncul sejak masa penjajahan Belanda, mencerminkan kreativitas masyarakat Betawi dalam mengolah bahan lokal seperti kelapa menjadi makanan khas yang diolah dengan teknik tradisional. Kembang Goyang, kue berbahan tepung ketan dengan bentuk menyerupai bunga, terinspirasi dari perhiasan sanggul pengantin dan biasa disajikan saat hari raya atau hajatan, menunjukkan hubungan erat antara kuliner dan budaya. Sementara itu, Selendang Mayang, minuman manis berwarna-warni dengan kue kenyal dan kuah santan, melambangkan harmoni melalui akulturasi budaya di Jakarta. Ketiga kuliner ini bukan hanya makanan, melainkan juga cerminan identitas, sejarah, dan tradisi masyarakat

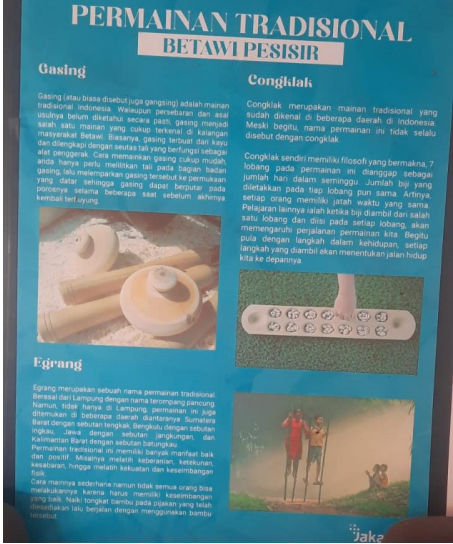
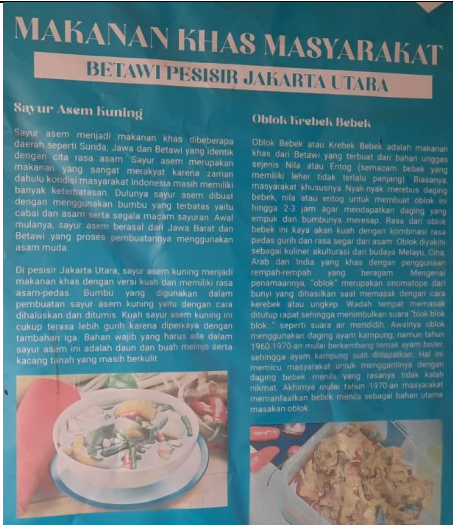
		Betawi yang terus diwariskan hingga kini.
5	MAKANAN KHAS MASYARAKAT BETAWI PESISIR JAKARTA UTARA Sayur Asem Kuning Sayur asem menjadi makanan khas di beberapa daerah seperti Sunda, Jawa dan Betawi yang identik dengan cita rasa asam. Sayur asem merupakan makanan yang sangat merakyat karena zaman dahulu kondisi masyarakat Indonesia masih memiliki banyak keterbatasan. Dulunya sayur asem dibuat dengan menggunakan bumbu yang terbatas yaitu cabai dan asam serta segala macam sayuran. Awal mulanya, sayur asem berasal dari Jawa Barat dan Betawi yang proses pembuatannya menggunakan asam muda. Di pesisir Jakarta Utara, sayur asem kuning menjadi makanan khas dengan versi kuah dan memiliki rasa asam-pedas. Bumbu yang digunakan dalam pembuatan sayur asem kuning yaitu dengan cara dihaluskan dan ditumis. Kuah sayur asem kuning ini cukup terasa lebih gurih karena diperkaya dengan tambahan iga. Bahan wajib yang harus ada dalam sayur asem ini adalah daun dan buah melinjo serta kacang tanah yang masih berkulit.  Oblok Krebek Bebek Oblok Bebek atau Krebek Bebek adalah makanan khas dari Betawi yang terbuat dari bahan unggas seperti Nila atau Entog (semacam bebek yang memiliki leher tidak terlalu panjang). Biasanya, masyarakat khususnya Nyak-nyak merebus daging bebek, nila atau entog untuk membuat oblok ini hingga 2-3 jam agar mendapatkan daging yang empuk dan bumbunya meresap. Rasa dari oblok bebek ini kaya akan kuah dengan kombinasi rasa pedas gurih dan rasa segar dari asam. Oblok dipakein sebagai kuliner akulturasi dari budaya Melayu, Cina, Arab dan India yang khas dengan penggunaan rempah-rempah yang beragam. Mengenal penamaannya, "oblok" merupakan onomatope dari bunyi yang dihasilkan saat memasak dengan cara krebek atau ungkep. Wadah tempat memasak ditutup rapat sehingga menimbulkan suara "blok blok blok" seperti suara air mendidih. Awalnya oblok menggunakan daging ayam kampung, namun tahun 1960-1970-an mulai berkembang masak ayam bolet sehingga ayam kampung mulai ditinggalkan. Hal ini memicu masyarakat untuk menggantinya dengan daging bebek mentah yang rasanya tidak kalah nikmat. Akhirnya mulai tahun 1970-an masyarakat memanfaatkan bebek mentah sebagai bahan utama masakan oblok. 	Poster ini berisi tentang wacana makanan khas masyarakat Betawi Pesisir Jakarta Utara, yaitu Sayur Asem Kuning dan Oblok Krebek Bebek, menggambarkan keunikan kuliner tradisional yang kaya rasa dan penuh makna historis. Sayur Asem Kuning adalah varian khas Betawi dengan kuah asam-pedas yang lebih gurih karena tambahan iga, menggunakan bahan wajib seperti daun dan buah melinjo serta kacang tanah. Hidangan ini mencerminkan adaptasi lokal dari sayur asem tradisional yang merakyat di berbagai daerah. Sementara itu, Oblok Krebek Bebek merupakan kuliner hasil akulturasi budaya Melayu, Cina, Arab, dan India, dengan ciri khas penggunaan rempah-rempah. Nama "oblok" berasal dari suara onomatope yang muncul saat memasak daging bebek atau entog hingga empuk dalam bumbu kaya rasa. Kedua makanan ini tidak hanya merepresentasikan rasa, tetapi juga sejarah, kreativitas, dan identitas masyarakat Betawi yang terus dijaga hingga kini.

Kesalahan Penggunaan Bahasa

Kesalahan penggunaan bahasa kerap ditemukan pada area publik. Bentuk kesalahan berbahasa bahasa pada museum ini dapat dilihat pada tabel berikut yang memuat contoh beberapa bentuk kesalahan berbahasa baik karena *typo*, penggunaan kata tidak baku, dan beberapa kesalahan berbahasa lainnya.

Tabel 5 Kesalahan Penggunaan Bahasa

No	Gambar	Keterangan
1	 (Sumber: Dokumentasi penulis)	- Kalimat <i>"Marunda adalah sebuah daerah di ujung timur pantai utara Jakarta."</i> sudah baik. Namun, penggunaan kata <i>"sebuah"</i> dapat dihilangkan agar lebih ringkas. Sebaiknya <i>"Marunda adalah daerah di Ujung Timur Pantai Utara Jakarta."</i> <i>"Beberapa bangunan bersejarah sekaligus cagar budaya diantaranya..."</i> → kata <i>"diantaranya"</i> perlu diberi koma atau diubah agar lebih sesuai. Sebaiknya <i>"Beberapa bangunan bersejarah sekaligus cagar budaya, antara lain..."</i> - Konsistensi istilah Nama seperti <i>"Rumah Si Pitung"</i>, <i>"Masjid Al Alam Marunda"</i>, dan <i>"Makam Tete Jongker"</i> sebaiknya dipertegas penggunaannya (misalnya, dengan tanda kutip seragam atau dimiringkan atau <i>italic</i>).
2	 (Sumber: Dokumentasi penulis)	- Kata tidak baku: <i>"diciptakan oleh Tizar Purbaya yang memang memiliki ketertarikan terhadap wayang dengan bahan kayu Albassia."</i> Albassia seharusnya albasia (sesuai ejaan baku bahasa Indonesia). <i>"Keterampilannya membuat wayang dipelajarinya dari Jepang."</i> Frasa ini lebih tepat jika diubah menjadi: <i>"Keterampilannya dalam membuat wayang dipelajarinya di Jepang."</i>

3	 (Sumber: Dokumentasi penulis)	- Kata tidak baku "<i>Congklak sendiri memiliki filosofi yang bermakna, 7 lubang pada permainan ini dianggap sebagai jumlah hari dalam seminggu.</i>" Angka 7 sebaiknya ditulis dalam huruf: tujuh (mengikuti kaidah penulisan angka dalam teks formal). - Kesalahan tata bahasa "<i>Biasanya, cara memainkan gasing cukup mudah, Anda hanya perlu melilitkan tali pada bagian badan gasing.</i>" Penggunaan Anda kurang sesuai dengan keseluruhan gaya penulisan. Sebaiknya diganti dengan pemain atau seseorang agar konsisten. - Tidak ditemukan <i>typo</i>, tetapi beberapa kalimat terasa terlalu panjang tanpa pemenggalan yang tepat.
4	 (Sumber: Dokumentasi penulis)	- Kata tidak baku "<i>Oblok k'rebek bebek adalah makanan khas dari Betawi yang terbuat dari bahan unggas seperti Nila atau Entog.</i>" Nila adalah nama ikan, bukan unggas. Hal ini dapat membingungkan pembaca. - Kesalahan tata bahasa "<i>Sayur asem kuning menjadi makanan khas dengan versi kuah dan memiliki rasa asam-pedas.</i>" Kata versi kurang tepat dalam konteks ini. Sebaiknya gunakan jenis atau variasi. - Tidak ditemukan <i>typo</i> pada bagian ini, tetapi beberapa kalimat dapat disusun ulang agar lebih jelas dan padat.

Kesalahan berbahasa memang mudah ditemukan di ruang publik bila diteliti lebih lanjut. Bila tidak diperbaiki dan terus digunakan, akhirnya banyak orang mengira bahwa itulah yang benar karena itulah yang paling sering digunakan oleh masyarakat, sehingga persepsi masyarakat menjadi salah. Selain itu, sulit pula untuk mengoreksinya karena sudah tertanam di masyarakat. Pengelola Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung dapat melakukan langkah-langkah berikut untuk memperbaiki dan mencegah kesalahan berbahasa di materi publikasi mereka:

1) Revisi dan Perbaikan Materi yang Ada

Pertama, Tinjau ulang semua materi publikasi, baik yang sudah dipasang maupun yang akan diproduksi, untuk memastikan penggunaan bahasa yang baku dan formal. *Kedua*, Libatkan ahli bahasa atau editor profesional untuk memeriksa dan mengoreksi kesalahan bahasa sebelum materi dipublikasikan. *Ketiga*, Cetak ulang atau perbarui papan informasi yang sudah mengandung kesalahan, agar informasi yang disampaikan lebih profesional dan mendidik.

2) Pelatihan Internal bagi Staf

Adakan pelatihan tentang penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk kaidah ejaan (EYD), tata bahasa, dan penulisan angka dalam teks formal. Sebaiknya adakan pula workshop penyusunan materi edukasi. Ajarkan cara menyusun materi edukasi yang menarik, informatif, dan sesuai dengan aturan bahasa. Tidak sampai di situ, sebaiknya libatkan Balai Bahasa atau lembaga terkait untuk memberikan masukan dan supervisi dalam pembuatan materi edukasi. Pastikan bahwa semua informasi (seperti nama tempat, makanan, permainan) sudah benar secara sejarah dan budaya.

3) Penggunaan Teknologi

Saat ini sudah era digital, gunakan perangkat lunak atau aplikasi pemeriksa bahasa (seperti KBBI daring atau alat pengecekan tata bahasa) untuk memastikan tidak ada kata-kata tidak baku atau kesalahan ejaan. Pertimbangkan untuk membuat versi digital dari informasi museum, sehingga revisi lebih mudah dilakukan tanpa memerlukan pencetakan ulang yang mahal.

4) Evaluasi Berkala

Lakukan evaluasi berkala terhadap materi publikasi museum, termasuk bahasa, desain, dan konten, agar sesuai dengan standar terbaik. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan penggunaan bahasa.

Dengan langkah-langkah ini, pengelola tidak hanya memperbaiki kesalahan yang ada, tetapi juga meningkatkan profesionalisme museum serta kepercayaan pengunjung terhadap informasi yang disampaikan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap penggunaan bentuk bahasa di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung menunjukkan variasi yang cukup beragam, mencakup kata, frasa, kalimat, dan wacana. Bentuk bahasa berupa kata, seperti "keamanan" atau "tiket", ditemukan pada berbagai informasi yang dipasang di museum, yang berfungsi untuk memberikan pemahaman secara singkat namun jelas. Frasa-frasa seperti "Pos Penjagaan" atau "Situs Marunda Rumah Si Pitung" juga digunakan untuk merujuk pada tempat atau lokasi spesifik, meskipun tidak mengandung predikat. Kalimat deklaratif, seperti "Marunda adalah Rumah", juga ditemukan meskipun terkadang memiliki ketidaktepatan dalam penyampaiannya, seperti yang ditemukan pada penyebutan "Marunda adalah Rumah" yang seharusnya merujuk pada nama daerah. Wacana yang lebih panjang digunakan untuk menjelaskan informasi secara lebih rinci, seperti penjelasan tentang makanan khas Betawi atau sejarah Marunda, yang bertujuan untuk memberikan gambaran lebih lengkap kepada pengunjung.

Namun, penggunaan bahasa di museum ini tidak lepas dari beberapa kesalahan, yang sering kali berupa *typo*, ketidakbakuan kata, atau kesalahan dalam struktur kalimat. Beberapa kalimat atau frasa yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya, penggunaan angka yang tidak sesuai dengan aturan penulisan angka dalam teks formal, seperti angka "7" yang seharusnya ditulis dengan huruf "tujuh". Kesalahan lainnya mencakup ketidaksesuaian dalam konsistensi istilah atau kalimat yang terlalu panjang tanpa pemenggalan yang jelas. Kesalahan-kesalahan ini, jika tidak diperbaiki, dapat memengaruhi persepsi pengunjung terhadap informasi yang disampaikan dan mengurangi profesionalisme museum. Oleh karena itu, penting bagi pengelola museum untuk melakukan revisi dan memperbaiki materi publikasi yang ada untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan lebih tepat dan mudah dipahami.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung menggunakan berbagai bentuk bahasa, mulai dari kata, frasa, kalimat, hingga wacana. Elemen-elemen ini berfungsi untuk memberikan informasi yang efektif, mulai dari penamaan objek hingga narasi mendalam tentang sejarah dan budaya lokal. Terkait kesalahan berbahasa, ditemukan beberapa kesalahan penggunaannya, seperti ketidaksesuaian ejaan, tata bahasa, dan istilah tidak baku. Kesalahan ini dapat memengaruhi persepsi publik dan memerlukan revisi berkala agar lebih profesional dan informatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI dengan Program Dana Bantuan Universitas Indraprasta PGRI Melalui LPPM sesuai dengan Kontrak Program Penelitian Nomor: 01871/SP3/KP/LPPM/UNINDRA/XI/2024 Tanggal 25 November 2024 yang senantiasa memberikan dukungan terlaksananya penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak ada henti-hentinya memotivasi demi suksesnya kegiatan ini. Semoga hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan lanskap linguistik.

Referensi

- Anam, A. K., Purnama, Y., & Hilaliyah, H. (2024). Lanskap Linguistik di Stadion Patriot Candrabhaga Kota Bekasi. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 21-39.
- Backhaus, P. (2006). *Linguistic landscapes: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Multilingual Matters.
- Blommaert, J. (2016). *The conservative turn in linguistic landscape studies*.
- Gorter, D. (2006). Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. *International journal of multilingualism*, 3(1), 1-6.
- Gorter, D., Cenoz, J., & others. (2008). Knowledge about language and linguistic landscape. *Encyclopedia of Language and Education*, 6, 343-355.
- Hidayatullah, S. (2020). Religiositas Masyarakat Betawi Dalam Folklor. *Aksara*, 32(1), 79-94.
- Hilaliyah, H., Mulyono, M., Mintowati, M., Savitri, A. D., & Soepardjo, D. (2024). Taksonomi Fungsi Lanskap Linguistik Taman Ayodia dan Taman Puring Jakarta Selatan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 71-88.
- Hilaliyah, H., Chadis, C., Muzaki, A., & Rahman, A. (2024). Potret Penggunaan Bahasa di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan: Kajian Lanskap Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2677-2696.
- Moriarty, M. (2014). Languages in motion: Multilingualism and mobility in the linguistic landscape. In *International Journal of Bilingualism* (Vol. 18, Issue 5, pp. 457-463). Sage Publications Sage UK: London, England.
- Simorangkir, S. B., dkk. (2023). *Analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Widina Media Utama
- Sartini, N. W. (2021). Pemetaan Lanskap Linguistik di Universitas Airlangga Surabaya.

- Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 265–268.
- Sayer, P. (2010). Using the linguistic landscape as a pedagogical resource. *ELT journal*, 64(2), 143-154.
- Shohamy, E. (2019). Linguistic landscape after a decade: An overview of themes, debates and future directions. *Expanding the Linguistic Landscape: Linguistic Diversity, Multimodality and the Use of Space as a Semiotic Resource*, 25, 37.
- Silalahi, U., & Atif, N. F. (2015). *Metode penelitian sosial kuantitatif*. Refika Aditama.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.